



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1682-1692

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di PMB Teta Irayanti, Amd.Keb Desa Plososari Kecamatan Puri Kab. Mojokerto

Etik Khusniyati^{1✉}

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: etik.khusniyati@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung dalam ASI. Bayi memerlukan perawatan yang optimal sejak dini, termasuk pemberian nutrisi yang ideal. Cakupan ASI eksklusif ini masih di bawah target nasional yaitu 80%. Menurut survei yang dilakukan di Indonesia, 38% ibu berhenti menyusui karena kurangnya produksi ASI. Faktor psikologi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Breastfeeding Self Efficacy (BSE) yakni keyakinan seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI pada bayinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh Breastfeeding Self Efficacy (BSE) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dan desain cross sectional (potong lintang). Penelitian dilakukan di PMB Teta Irayanti, AMD.Keb bulan September 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas postpartum normal dengan jumlah sampel 31 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan consecutive sampling. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner BSES-SF (Breastfeeding Self Efficacy Scale Short Form) dan lembar ceklist kelancaran produksi ASI. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank didapatkan nilai p-value = 0,019 (<0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Breastfeeding self efficacy (BSE) dengan kelancaran produksi ASI. Breastfeeding self-efficacy (BSE) atau keyakinan diri ibu saat menyusui akan mempengaruhi kelancaran produksi ASI. Persepsi positif tentang diri ibu sendiri pada saat menyusui dan keyakinan diri ibu menentukan keberlanjutan pemberian ASI.

Kata kunci: *Breastfeeding Self Efficacy (BSE), Kelancaran Produksi ASI, Ibu Menyusui*

Abstract

The growth and development of babies is largely determined by the amount of breast milk they receive, including the energy and other nutrients contained in breast milk. Babies need optimal care from an early age, including providing ideal nutrition. Exclusive breastfeeding coverage is still below the national target of 80%. According to a survey conducted in Indonesia, 38% of mothers stopped breastfeeding due to lack of breast milk production. Psychological factors are things that need to be considered. Breastfeeding Self Efficacy (BSE) is a mother's belief in her ability to breastfeed or provide breast milk to her baby. The aim of this research is to determine whether there is an influence of Breastfeeding Self Efficacy (BSE) on the smooth production of breast milk in postpartum mothers. This research is a quantitative research using an analytical research design and a cross sectional design. The research was conducted at PMB Teta Irayanti, AMd.Keb in September 2024. The population in this study was all normal postpartum mothers with a sample size of 31 people. The sampling technique was carried out using sequential sampling. Data collection instruments used the BSES-SF (Breastfeeding Self Efficacy Scale Short Form) questionnaire and a checklist sheet for smooth breast milk production. Data analysis using the Spearman Rank test obtained a p-value = 0.019 (<0.05), this shows that there is a relationship between Breastfeeding self-efficacy (BSE) and smooth breast milk production. Breastfeeding self-efficacy (BSE) or a mother's self-confidence when breastfeeding will influence the smooth production of breast milk. The mother's positive perception of herself when breastfeeding and the mother's self-confidence determine the continuation of breastfeeding.

Keywords: *Breastfeeding Self Efficacy (BSE), Smooth Breast Milk Production, Breastfeeding Mothers*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung dalam ASI. Bayi memerlukan perawatan yang optimal sejak dini, termasuk pemberian nutrisi yang ideal. Tidak ada makanan yang ideal untuk bayi baru lahir selain ASI. ASI merupakan nutrisi terbaik yang telah terbukti memberi manfaat kesehatan besar bagi ibu, bayi dan masyarakat (Prior, 2012). World Health Organization (WHO) dan United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, tanpa pemberian cairan tanpa makanan selain ASI (UNICEF, 2022).

Data yang ada menyebutkan hanya sekitar 44% bayi berusia 0–6 bulan di seluruh dunia yang disusui secara eksklusif selama periode 2015-2020. Sedangkan pada tahun 2025, WHO menargetkan tingkat pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama minimal 50% (WHO, 2021). Secara nasional, dalam Profil Kesehatan Indonesia 2021, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9% (KemenkesRI, 2021). Di Propinsi Jawa Timur, cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif pada bayi <6 bulan tahun 2021 sebesar

71,7%. Cakupan ASI eksklusif ini masih di bawah target nasional yaitu 80%. Data dari studi pendahuluan di PMB Teta Irayanti, Amd. Keb menyebutkan bahwa dari hasil wawancara terdapat ibu yang ASInya tidak keluar sehingga ibu tidak menyusui secara eksklusif. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif masih kurang, padahal ASI sangat bermanfaat untuk bayi.

Menurut survei yang dilakukan di Indonesia, 38% ibu berhenti menyusui karena kurangnya produksi ASI. Kegagalan memproduksi ASI secara teratur membuat ibu khawatir dan enggan memberikan ASI, yang juga akan berdampak pada kurangnya ASI pada bayi. Hal ini menyebabkan penurunan produksi dan aktivitas hormon oksitosin dan prolaktin, dan menyebabkan penurunan produksi ASI yang lebih besar lagi, sehingga ibu berhenti menyusui dan memberikan susu formula kepada bayinya (Doko, 2019).

Faktor–faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemberian ASI Eksklusif. Faktor yang dinilai adalah tingkat pendidikan ibu, inisiasi dini, rawat inap, pendidikan tentang teknik dan manfaat menyusui, menghindari penggunaan botol susu sejak dini, faktor psikologis ibu (kepercayaan akan produksi ASI, dukungan suami/keluarga, serta tidak memiliki ibu menyusui), stres,kebingungan, ketakutan, atau depresi pascapersalinan), ibu bekerja atau belajar di luar rumah, faktor fisik ibu (tidak sakit atau lelah, tidak menggunakan alat kontrasepsi, tidak memiliki masalah anatomi payudara, pembengkakan payudara, atau puting pecah-pecah), dan ketidakpedulian terhadap promosi susu formula (Novitria Dwinanda, 2018).

Faktor psikologi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses laktasi. Fakta menunjukkan bahwa cara kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikologi (Rahmawati & Prayogi , 2018). Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar estrogen dan progesteron turun drastis, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat inilah mulai terjadi sekresi ASI (Purwoastuti, 2017) Sedangkan pada awal pasca persalinan, ibu nifas akan banyak merasakan perasaan kecemasan, perasaan itu akan menyebabkan blocking terhadap mekanisme let down reflect. Stres akan memicu pelepasan hormon epineprin atau adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah pada alveolus sehingga oksitosin yang seharusnya dapat mencapai targetnya yaitu sel-sel miopitel di sekitar alveolus agar berkontraksi dan mendorong ASI yang telah terbuat masuk ke duktus laktiferus menjadi tidak terlaksana (Andina, 2018), sehingga dapat menghambat pengeluaran produk ASI (kolostrum, ASI transisi, ASI matur).

Menurut (Qiftiyah, 2018), beberapa upaya agar ASI tetap berproduksi dengan lancar yaitu mulai dari keinginan ibu yang kuat untuk memberikan nutrisi terbaik bagi

bayinya. Motivasi yang kuat akan menggerakkan semua sumber daya fisik dan emosi ibu untuk segera menghasilkan ASI.

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) yakni keyakinan seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI pada bayinya (Dennis, 1999). Menurut Dennis (1999) BSE merupakan suatu komponen yang dapat memprediksi seorang ibu untuk memilih memulai menyusui atau tidak, berapa banyak usaha ibu untuk tetap menyusui bayinya, apakah ibu memiliki pola pikir yang dapat meningkatkan menyusui serta bagaimana ibu dapat mengatasi hambatan selama menyusui secara emosional. Self efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Self efficacy mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku. Self efficacy yang tinggi ibu menyusui diperlukan supaya mereka memiliki keyakinan dan keberhasilan dalam melakukan penatalaksanaan secara mandiri (Misnadiarly, 2006)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa breastfeeding self efficacy merupakan faktor penting yang berhubungan dengan inisiasi, durasi dan keeksklusifan menyusui (McQueen, 2011). Hasil penelitian (F. Nisa Et Al., 2021) mengungkapkan BSE berhubungan erat dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, ibu yang memiliki BSE yang tinggi akan berhasil memberikan ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di PMB Teta Irayanti, Amd.Keb Desa Plososari Kecamatan Puri Kab. Mojokerto dengan jumlah sampel 31 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan consecutive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang melahirkan normal, menyusui mulai 6 jam - 42 hari postpartum, tidak memiliki masalah dengan putting, misalnya putting tenggelam atau putting datar dan bersedia mengikuti penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang dibagikan secara langsung. Instrumen untuk mengukur Breastfeeding Self-Efficacy (BSE) menggunakan kuesioner *BSES-SF (Breastfeeding Self Efficacy Scale Short Form)* dan kelancaran produksi ASI dengan lembar ceklist. Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden dengan tabel frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank*. Hasil uji statistic dikatakan signifikan jika $p < 0,05$. Software yang digunakan untuk analisis data univariat maupun bivariat menggunakan SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, jenis persalinan, keterpaparan informasi, BSE dan kelancaran produksi ASI di PMB Teta Irayanti, Amd.Keb Desa Plososari Kabupaten Mojokerto

No	Kakariteritik	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Usia		
	20-35 tahun	27	87,1
	36-45 tahun	4	12,9
2	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar	5	16,1
	Pendidikan Menengah	20	64,5
	Pendidikan Tinggi	6	19,4
3	Paritas		
	Primipara	9	29,0
	Multipara	22	71,0
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	22	71,0
	Bekerja	9	29,0
5	Jenis Persalinan		
	SC	9	29,0
	Pervaginam	22	71,0
6	Keterpaparan Informasi		
	Tenaga kesehatan	23	74,2
	Teman/keluarga	8	25,8
	Media cetak/elektronik	0	0,0
	Belum pernah	0	0,0
7	Breastfeeding self efficacy (BSE)		
	Rendah	0	0,0
	Sedang	9	29,0
	Tinggi	22	71,0
8	Kelancaran produksi ASI		
	Kurang	0	0,0
	Cukup	14	45,2
	Baik	17	54,8
	Total	31	100,0

Sumber: data primer 2024

Karakteristik responden dari tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden (87,1%) berusia antara 21-35 tahun. Tingkat pendidikan responden sebagian besar (64,5%) adalah pendidikan menengah (SMA/SMK). Sebagian besar responden adalah multipara 71,0%, melahirkan secara spontan pervaginam 71,0%, tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga 71,0 % , semuanya pernah mendapatkan informasi kesehatan 74,2% mendapatnya informasi dari tenaga Kesehatan. Variabel *Breastfeeding self efficacy* (BSE) sebagian besar responden mempunyai kepercayaan diri tinggi 71,0% dan sebanyak 54,8% mempunyai kelancaran produksi ASI baik.

Tabel 2 Hubungan antara *Breastfeeding self efficacy* (BSE) dengan kelancaran produksi ASI di PMB Teta Irayanti, Amd.Keb Desa Plososari Kabupaten Mojokerto

No	<i>Breastfeeding self efficacy</i> (BSE)	Total sampel, n (100%)	Kelancaran Produksi ASI, n (100%)		Korelasi Spearman n	P
			Cukup	Baik		
	Sedang	9 (29,0)	7 (77,8)	2 (22,8)	0,419*	0,019
	Tinggi	22 (71,0)	7 (31,8)	15 (68,2)		
	Total	31				

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji bivariate dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank* dari kedua variabel guna mengetahui keeratan hubungan antara *Breastfeeding self efficacy* (BSE) dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas PMB Teta Irayanti, Amd.Keb Desa Plososari Kabupaten Mojokerto didapatkan hasil nilai p-value = 0,019 (<0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Breastfeeding self efficacy* (BSE) dengan kelancaran produksi ASI. Nilai r diperoleh hasil 0,419 hal ini menunjukkan koefisien korelasi atau keeratan "hubungan antara *Breastfeeding self efficacy* (BSE) dengan kelancaran produksi ASI" yaitu sedang dengan arah korelasi positif. Korelasi positif disini semakin tinggi tingkat kepercayaan diri ibu dalam menyusui akan semakin tinggi juga kelancaran produksi ASI.

Pembahasan

1. *Breastfeeding self efficacy* (BSE)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) yang tinggi berjumlah 22 responden (71,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu menyusui di PMB Teta Irayanti, Amd.Keb mempunyai kepercayaan diri dalam menyusui bayinya cukup baik.

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) adalah kepercayaan diri ibu saat menyusui bayinya.

Hal tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap niat ibu dalam menyusui, seberapa banyak usaha ibu dalam menyusui dan juga mempengaruhi pola pikir positif maupun negative yang bisa meningkatkan maupun menghambat proses menyusui (Jamaludin, 2022). Ibu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi setelah persalinan cenderung menyusui lebih lama dibandingkan ibu dengan *self-efficacy* rendah (Pratidina, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mardiyanti, 2019) Program *breastfeeding self-care* yang dirancang dan dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui secara signifikan meningkatkan efikasi diri ibu pada kelompok intervensi dan memberikan efek positif terhadap keberlanjutan pemberian ASI pada 1 bulan.

Pada penelitian ini sebagian besar responden mempunyai *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa factor. Penelitian oleh (Asih, 2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan ibu, pengalaman menyusui, pengamatan terhadap orang lain, dan bujukan verbal suami terbukti mempunyai hubungan yang signifikan dengan *Breastfeeding Self Efficacy*.

Responden sebagian besar adalah multipara 71%, dimana ibu dengan paritas multipara akan mempunyai pengalaman menyusui yang lebih baik bila dibandingkan dengan ibu paritas primipara. Apabila pengalaman menyusui tersebut positif, hal ini cenderung menguatkan keyakinan ibu pada proses menyusui berikutnya dan begitu pula sebaliknya. Menurut Marquis dan Huston (2003) pengalaman hidup memberikan makna yang berharga untuk kehidupan selanjutnya. Ibu merasa senang dan bangga atas keberhasilan pengalaman menyusui. Pengalaman ini membuat ibu menjadi percaya diri dalam hubungannya dengan kemampuannya untuk menyusui di masa depan. Penelitian (Wulandari, 2021) menyebutkan bahwa pengalaman menyusui merupakan faktor yang berhubungan dengan *Breastfeeding Self Efficacy*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi *Breastfeeding Self Efficacy* adalah pengetahuan, dimana responden hampir semuanya pernah mendapat informasi sebelumnya tentang laktasi sehingga hal ini akan meningkatkan *Breastfeeding Self Efficacy* ibu dalam menyusui. Dengan adanya pengalaman terbentuk kemampuan kognitif yang meliputi pemahaman dan pengetahuan tentang teknik menyusui dan selanjutnya terbentuk motivasi sehingga mewujudkan keyakinan dalam diri seseorang (*Breastfeeding Self Efficacy*) untuk terus menyusui (Wardani, 2012).

2. Kelancaran Produksi ASI

Kelancaran produksi ASI responden lebih dari separunya adalah baik 54,8 % sedangkan lainnya dalam kategori cukup 45,2%. Kelancaran produksi ASI dapat diketahui dengan beberapa kriteria yaitu ASI yang banyak dapat merembas keluar melalui puting,

sebelum disusukan payudara terasa tegang, jika ASI cukup, setelah bayi menyusu bayi akan tertidur / tenang selama 3-4 jam, bayi BAK 6-8 kali dalam satu hari, bayi BAB 3-4 kali, bayi paling sedikit menyusu 8 sampai 10 kali dalam 24 jam, ibu mendengar suara menelan yang pelan ketika bayi menelan ASI, ibu dapat merasakan rasa geli karena aliran ASI setiap kali bayi mulai menyusu, dan warna urin bayi kuning jernih (Indriyani, 2016).

ASI dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. Proses laktasi terdapat dua proses penting yaitu proses pembentukan air susu (*the milk production reflex*) dan proses pengeluaran air susu (*let down reflex*) yang kedua proses tersebut dipengaruhi oleh hormon yang diatur oleh hypothalamus (Badriah, 2011). Sebagaimana pengaturan hormon lainnya, hypothalamus akan bekerja sesuai dengan perintah otak dan bekerja sesuai emosi ibu (Aprilia, 2011). *Let down refleks* sangat dipengaruhi oleh psikologis ibu seperti memikirkan bayi, mencium, melihat bayi dan mendengarkan suara bayi. *Let down refleks* juga dapat dihambat oleh beberapa faktor diantaranya adalah perasaan stres seperti gelisah, perasaan kurang percaya diri takut dan cemas.

Faktor mental dan psikologis ibu menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap proses menyusui dan kelancaran produksi ASI. Perasaan stress, tertekan, dan tidak nyaman yang dialami oleh seorang ibu dapat menghambat jumlah ASI yang keluar (Bahayatun, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI menurut (Dewi, 2019) adalah ketenangan jiwa, nutrisi, istirahat, isapan bayi, penggunaan kontrasepsi dan perawatan payudara. Perawatan payudara dan kondisi psikologis ibu menyusui juga turut mempengaruhi kelancaran produksi ASI (Masrinih, 2020).

3. Hubungan antara *Breastfeeding self efficacy* (BSE) dengan kelancaran produksi ASI

Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai p-value = 0,019 (<0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Breastfeeding self efficacy* (BSE) dengan kelancaran produksi ASI dengan keeratan hubungan sedang dengan arah korelasi positif.

Faktor yang menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kondisi ibu, yang tercermin dari rasa percaya diri dan keyakinannya terhadap kemampuan memproduksi ASI, atau yang dikenal sebagai *self-efficacy* (Rahayu, 2018). ASI eksklusif akan berhasil selama dalam proses menyusui produksi ASI ibu lancar tanpa ada masalah. *Breastfeeding self-efficacy* (BSE) atau keyakinan diri ibu saat menyusui merupakan variabel yang penting dalam menentukan keberhasilan ASI eksklusif yang akan berpengaruh terhadap: 1). Apakah seorang ibu memilih untuk menyusui sebagai metode pemberian makanan bayi yang diinginkan; 2). Berapa banyak usaha yang akan dia keluarkan selama menyusui; 3). Apakah ibu akan tekun dalam usahanya sampai tercapai penguasaan; 4).

Apakah dia memiliki pola pikir yang meningkatkan diri atau merugikan diri sendiri; 5). Bagaimana dia merespons secara emosional terhadap kesulitan menyusui (Piro SS, 2020). Penelitian (Shafaei FS, 2020) menggambarkan bahwa tingkat keyakinan diri dalam menyusui berhubungan dengan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam inisiasi dan keberlanjutan menyusui, serta membuat ibu berpikir positif ketika menghadapi masalah menyusui dan menghadapi tantangan dengan cara yang lebih positif dan efisien. Lebih lanjut *self efficacy* atau keyakinan diri berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk berhasil dalam menjalankan suatu tugas. Orang dengan tingkat kepercayaan yang tinggi mendorong perilaku tertentu, yang merupakan akar penyebab masalah (Isyti'aroh, 2017).

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang mempunyai *Breastfeeding self-efficacy* (BSE) tinggi 71% sebagian besar 68,2% mempunyai kelancaran produksi ASI yang juga baik. Sedangkan yang mempunyai *Breastfeeding self-efficacy* (BSE) cukup 29% produksi ASInya juga cukup 77,8% namun ada juga yang produksi ASInya baik 22,8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Wati E, 2020) bahwa keyakinan diri ibu menjadi faktor penting agar seorang ibu terus menyusui bayinya. Persepsi positif tentang diri ibu sendiri pada saat menyusui dan keyakinan diri ibu menentukan keberlanjutan pemberian ASI. Penelitian lainnya oleh (Yuli Bahriah, 2024) menunjukkan ada hubungan signifikan antara *family support*, *breastfeeding self-efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

SIMPULAN

Hasil uji bivariate dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai p-value = 0,019 (<0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Breastfeeding self efficacy* (BSE) dengan kelancaran produksi ASI

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, V. S. (2018). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui, teori dalam praktik kebidanan profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Aprilia, Y. (2011). *Hipnostetri. Rileks Nyaman dan Aman saat Hamil dan Melahirkan*. Jakarta: Gagas Media.
- Asih, Y. &. (2022). Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III Hingga Menyusui. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 562–569. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i3.3543>.
- Badriah, D. L. (2011). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bahayatun. (2009). *Buku Ajar Kebidanan Asuhan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- Dennis, C. (1999). Development and psychometric testing of the breastfeeding self-efficacy scale. *ResNursHealth*, 22,, 399-409.

- Dewi, A. D. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI. *Jurnal Aisyiyah Medika Vol 4*, <https://doi.org/10.36729/jam.v4i0.707>.
- Doko, T. M. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari, 2(2)*, 66–86.. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>.
- F. Nisa Et Al. (2021). "Breastfeeding Based On Breastfeeding Self-Efficacy And Social Support In Wonokromo Surabaya,. *Open Access Maced. J. Med. Sci., Vol. 9*, , Doi: 10.3889/Oamjms.2021.6381.
- Indriyani, D. (2016). *Edukasi Post Natal Dengan Pendekatan Post Natal Dengan Pendekatan*. Yogyakarta: Trans Medika.
- Isyti'aroh, S. R. (2017). Breastfeeding Self Efficacy Dan Hubungannya Dengan Perilaku Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan Pena Medika ; 10(2)*, 24–39.
- Jamaludin, C. Y. (2022). HUBungan Efikasi Diri Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan 4 (1)*, 12-15.
- KemenkesRI. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. *In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Mardiyanti. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dalam Proses Menyusui Dengan Kemampuan Teknik Menyusui di PMB Wilayah Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Surabaya*, 32-35.
- Masrinih. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas (STUDI LITERATUR)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah.
- McQueen, K. D. (2011). 'A pilot randomized controlled trial of a breastfeeding self efficacy intervention with primiparous mothers', . *JOGNN, vol 40*, , 35–46.
- Novitria Dwinanda, B. H. (2018). Factors affecting exclusive breastfeeding in term infants. *Paediatrica Indonesiana Vol.58, No.1*, 25-35 ; doi: <http://dx.doi.org/10.14238/pi58.1.2018.25-35>.
- Piro SS, A. H. (2020). Impacts of antenatal nursing interventions on mothers' breastfeeding self-efficacy: An experimental study. *BMC Pregnancy Childbirth; 20 (1)*, 473-482.
- Pratidina. (2017). Breastfeeding self-efficacy pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
- Prior, E. S. (2012). Breastfeeding after cesarean delivery: A systematic review and meta-analysis of world literaure. . *American Society for Nutrition*, , 95, 1113-35.
- Purwoastuti, E. d. (2017). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Qiftiyah. (2018). Studi Tingkat Kecemasan Ibu Post Partum Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Hari Ke-5 (Di BPM Asri Dan Polindes Permata Bunda Tuban). *Skripsi.STIKES NU*.
- Rahayu, D. (2018). Hubungan breastfeeding self efficacy dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(1)*, 247.
- Shafaei FS, M. M. (2020). The effect of prenatal counseling on breastfeeding self-efficacy and frequency of breastfeeding problems in mothers with previous unsuccessful breastfeeding: A randomized controlled clinical trial. *BMC Womens Health; 20(1)*, 1.
- UNICEF. (2022). <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>.
- Wardani, M. A. (2012). *Gambaran Tingkat Self-efficacy untuk Menyusui Pada Ibu Primigravida*. Jakarta: Skripsi. FIK UI.
- Wati E, S. T. (2020). Pengaruh Self Efikasi Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Hamil Trimester III. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan; 15(3)*, :217–26.
- WHO. (2021). Infant and young child feeding. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/infant-and-young-child-feeding>.
- Wulandari, P. S. (2021). Studi Literatur: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Malang Journal of Midwifery (MAJORY), 3(2), Article 2.*, <https://doi.org/10.31290/majory.v3i2.2864>.
- Yuli Bahriah, Y. K. (2024). Hubungan Family Support Dan Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Pmb Yuli Bahriah. *Jurnal kesehatan dan pembangunan, Vol. 14, No. 2*, 69-76.